

PENERAPAN METODE SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REVIEW (SQ3R) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA

APPLICATION OF THE SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, REVIEW (SQ3R) METHOD TO IMPROVE STUDENT'S READING COMPREHENSION SKILLS

Oleh: Friani Restika, Universitas Negeri Yogyakarta
frianrestika27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan keterampilan membaca pemahaman melalui metode SQ3R. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri Tegalpanggung yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan soal tes isian singkat dan uraian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran melalui metode SQ3R mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan siswa aktif dan antusias mengikuti pembelajaran membaca pemahaman. Siswa dapat menyebutkan fakta, definisi, dan konsep bacaan, menjelaskan makna tersurat dan tersirat, menjelaskan arti kata (istilah), menentukan ide pokok, dan menunjukkan contoh penerapan konsep, pengertian, atau pandangan. Peningkatan hasil pembelajaran membaca dapat dilihat dari nilai rata-rata tes membaca pemahaman pada siklus I sebesar 68,57, pada siklus II sebesar 77,62 sehingga mengalami peningkatan sebesar 9,05.

Kata kunci: kemampuan membaca pemahaman, metode SQ3R

Abstract

This study aims to improve the learning process of reading comprehension skills through SQ3R method and to improve the results of the learning process of reading comprehension skills through SQ3R method. This type of research was a classroom action research, with Kemmis and Mc Taggart models. The subjects of this study were 4th B grade students at SD Negeri Tegalpanggung, which amounted to 21 students. The method used in collecting data were observation and test. The research instruments used were observation sheet, short answer questions and essay. Data analysis techniques used in this research were descriptive analysis of quantitative and descriptive qualitative. The results of this study showed that the use of SQ3R method can improve student's reading comprehension skills. The improvement process showed that students become more active and enthusiastic into the learning process of reading comprehension. Students can already mentioned the facts, definition, and concept of reading, explained the explicit meaning and implicit meaning, explained the term, determined the main ideas, and showed examples of the application of concept, interpretation, and opinion. Improvement can be seen from the mean value of student's reading comprehension skills on cycle I, which is 68,57 and become 77,62 in cycle 1, so it is increased by 9,05.

Keywords: reading comprehension, SQ3R method

PENDAHULUAN

Membaca menjadi penting karena hampir semua informasi dapat diperoleh melalui membaca, begitu juga siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca.

Dalam kegiatan membaca siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar menyuarakan bahasa tulis, namun juga memahami makna isi bacaan yang telah dibacanya. Pemahaman terhadap isi bacaan diperlukan siswa untuk mengolah informasi yang

telah didapatnya. Mustadi (2010: 2) mengatakan bahwa seseorang yang tidak mampu membaca dengan baik maka akan mengalami kerugian yang sangat serius terutama dalam proses belajar mengajar dan selain itu juga akan bermasalah ketika dalam dunia kerja. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa semakin mudah pula siswa dalam memahami isi bacaan. Keterampilan membaca pemahaman tidak muncul secara instan, perlu dikembangkan secara terus-menerus.

Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman di kelas IV SD mengacu pada Permendikbud No 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Muatan Bahasa Indonesia disebutkan bahwa muatan Bahasa Indonesia memiliki kompetensi menganalisis informasi di dalam berbagai teks sederhana. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah disebutkan bahwa KI 3 yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

Keterampilan membaca pemahaman pada siswa SD dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pembiasaan oleh guru di sekolah. Upaya tersebut perlu dilakukan sejak dini dimulai oleh guru. Dalman (2017: 9) mengungkapkan bahwa guru sebaiknya mengajarkan kepada siswa tentang strategi, metode, dan teknik membaca yang baik sehingga siswa mampu memahami isi bacaan dengan baik pula. Dalam kegiatan membaca pemahaman guru hendaknya menggunakan metode dan media yang tepat serta memperhatikan minat siswa terhadap bacaan sehingga siswa antusias dalam belajar dan dapat memahami isi bacaan dengan mudah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 16 Januari 2019 didapati bahwa siswa kelas IVB SD Negeri Tegalpanggung masih kesulitan dalam

memahami isi suatu bacaan berkaitan dengan menyebutkan definisi dan konsep bacaan, menjelaskan makna tersurat dan makna tersirat, menjelaskan arti kata atau istilah, kesulitan menentukan ide pokok suatu paragraf, serta kesulitan membuat kalimat menggunakan arti kata atau istilah dari suatu bacaan.

Dari hasil observasi dan wawancara didapati bahwa guru biasanya menggunakan metode konvensional, siswa diminta untuk membaca teks bacaan, kemudian diminta untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan teks bacaan tersebut. Tetapi, berdasarkan hasil wawancara guru mengatakan bahwa pernah menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R), walaupun pernah menggunakan metode SQ3R, guru tidak menerapkan semua langkah-langkahnya. Dari lima langkah yang ada guru hanya menerapkan tiga langkah saja. Siswa diminta untuk membaca teks bacaan, kemudian membuat ringkasan atau catatan di buku tulis, setelah itu siswa menceritakan kembali isi bacaan tersebut menggunakan bahasanya sendiri. Guru tidak menerapkan semua langkah-langkah SQ3R karena alasan waktu, jika menggunakan metode ini waktu yang diperlukan akan sedikit lebih lama. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi secara optimal pada saat membaca pemahaman.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IVB di SD Negeri Tegalpanggung lebih disebabkan oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru yang kurang variatif dan guru belum benar dalam menerapkan metode membaca pada pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode tersebut kurang efektif. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyak siswa yang terlihat pasif dan kurang antusias, sehingga pembelajaran membaca pemahaman tidak berjalan baik.

Permasalahan membaca pemahaman ini dapat diatasi dengan guru menggunakan metode membaca pemahaman, metode tersebut adalah metode SQ3R. Ngalimun (2012: 171) mengatakan bahwa metode SQ3R adalah metode

membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama dan cermat dengan langkah-langkah: *survey* (mencermati teks bacaan), *question* (membuat pertanyaan), *read* (membaca teks dan mencari jawabannya), *recite* (mempertimbangkan jawaban, mencatat dan membahas bersama), dan *review* (meninjau ulang). Metode ini dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman, dan membantu mengingatnya dalam jangka panjang, serta membuat siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Menurut (Burn, 1984: 266) metode SQ3R ini akan membantu siswa mengingat materi pelajaran, metode ini lebih baik daripada hanya membaca materi. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut (Soedarsono, 2002: 63) pada tahap membuat pertanyaan (*question*) dengan adanya berbagai pertanyaan yang telah dibuat, cara membaca siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada kalau hanya membaca asal membaca. Menurut (Soedarsono, 2002: 59) langkah-langkah pada metode SQ3R membantu siswa untuk menemukan ide pokok dan detail penting yang mengandung ide pokok serta mengingatnya lebih lama. (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017: 198) juga mengatakan bahwa tujuan utama penerapan SQ3R adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan dan mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Selain itu (Tarigan, 2015: 55) mengatakan agar siswa dapat menyelesaikan serta menelaah tugas dengan baik, mereka seyogianya telah dibiasakan dengan cara studi SQ3R. Selain itu siswa dapat menyelesaikan tugas dalam waktu singkat, tetapi juga memperoleh hasil yang lebih baik. (Huda, 2013: 244) mengungkapkan bahwa metode SQ3R membantu siswa dalam membimbing bagaimana membaca dan berpikir layaknya para pembaca efektif. Metode ini juga membantu siswa untuk mengaktikan pemikiran dan mereview pemahaman sepanjang bacaan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan proses dan keterampilan membaca pemahaman melalui metode SQ3R pada siswa kelas IVB SDN Tegalpanggung.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Nurrina Dyahpuspita (2015) dengan judul “Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV.2 SD Muhammadiyah Mutihan Tahun Ajaran 2014/2015”, penelitian yang dilakukan Fitria Nurhidayati (2014) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan *Sustained Silent Reading* Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Mendak Ponjong Gunungkidul”, dan penelitian yang dilakukan Wening Nadzifah (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Metode SQ3R Siswa Kelas IV SD N Katongan I Nglipar Gunungkidul Tahun Ajaran 2015/2016”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan 1 yaitu jenis penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK), persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode SQ3R. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan 2 yaitu penelitian ini menggunakan metode SQ3R, persamaannya yaitu sama-sama Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan 3 yaitu sama-sama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sama-sama menggunakan metode SQ3R.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif. Artinya, peneliti bekerjasama dengan guru kelas IVB SD Negeri Tegalpanggung dalam melaksanakan pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalpanggung, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 di kelas IVB pada bulan Januari-Februari 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB SDN Tegalpanggung dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa. Peneliti memilih kelas IVB didasarkan pada hasil observasi guru ketika mengajar dan siswa bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa masih rendah. Alasan pemilihan subjek yaitu untuk meningkatkan proses dan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IVB dengan menggunakan metode SQ3R.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan rancangan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Suwandi (2010: 10-11) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

1. Perencanaan (*plan*)

Perencanaan dalam penelitian ini yaitu: (1) menetapkan waktu pelaksanaan tindakan. Jadwal disesuaikan dengan guru kelas IVB SDN Tegalpanggung, (2) menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian, (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, dan penilaian, (4) menyiapkan instrumen penelitian yaitu tes keterampilan membaca pemahaman dan lembar observasi guru dan siswa, (5) menyiapkan alat dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan dan Observasi (*action and observation*)

Tindakan pada penelitian ini berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Langkah-langkah tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R adalah sebagai berikut: (1) *survey*, siswa membaca sekilas bacaan sebelum membaca dengan teliti dan seksama, (2) *question*, siswa

membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan bacaan, (3) *read*, siswa membaca bacaan dengan teliti dan seksama sambil mencari jawaban dari pertanyaan yang dibuatnya, (4) *recite*, siswa menjawab pertanyaan, membuat ringkasan, (5) *review*, siswa membaca ringkasan yang dibuatnya, jika diperlukan siswa membandingkan dan membaca kembali teks bacaan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dibantu observer. Hal yang dicatat dalam observasi adalah proses tindakan dan kendala yang dihadapi. Pengamatan dilakukan dengan mengisi pedoman observasi yang telah disiapkan.

3. Refleksi (*reflection*)

Refleksi dilakukan untuk memahami proses dan mengetahui sejauh mana metode SQ3R dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa serta kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat dijadikan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi dan tes tertulis yang terdiri dari soal isian singkat dan soal uraian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil observasi penggunaan metode SQ3R dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R. Nilai rata-rata siswa dapat dihitung dengan rumus menurut Sudijono (2008: 81):

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M_x = rata-rata (mean)

$\sum x$ = jumlah dari skor nilai siswa

N = banyaknya skor-skor itu sendiri

Berikut adalah rumus untuk menentukan presentase jumlah siswa yang mencapai indikator.

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{banyaknya siswa yang mencapai indikator}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini ada dua hal yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dapat dilihat dari perubahan peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R yaitu siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran membaca pemahaman. Keberhasilan produk dalam membaca pemahaman didasarkan pada peningkatan skor rata-rata membaca pemahaman siswa dan peningkatan jumlah siswa mencapai indikator yang ditentukan. Dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan skor rata-rata membaca pemahaman siswa dan 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang ditentukan sebesar 70.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

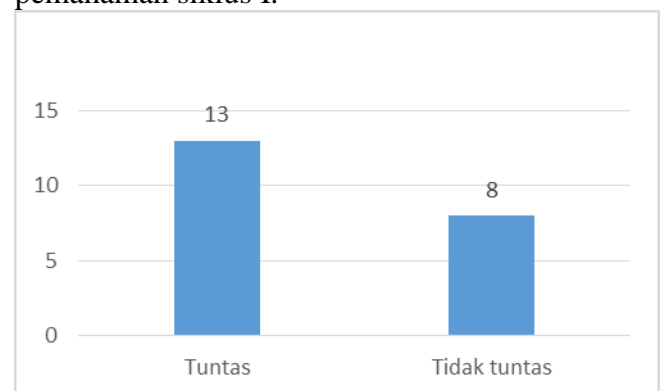
Berdasarkan penelitian pada siklus I, telah terjadi peningkatan proses pembelajaran hal tersebut ditunjukkan dengan sebagian siswa sudah bisa menuliskan arti kata (istilah) dan membuat contoh kalimatnya, awalnya siswa belum paham mengenai istilah yang terdapat pada bacaan kemudian guru menjelaskan arti kata tersebut. Setelah itu, untuk menambah pemahaman siswa mengenai arti kata (istilah) tersebut siswa membuat kalimat menggunakan istilah yang telah dijelaskan guru. Siswa masih sedikit bingung dalam membuat kalimat, ada siswa yang membuat kalimat tidak menggunakan istilah namun menggunakan arti dari istilah tersebut. Ada beberapa siswa yang terlihat kurang antusias dalam kegiatan ini, hal tersebut ditunjukkan ada siswa yang mengeluh karena menulis terlalu banyak.

Selain peningkatan proses, peningkatan hasil ditunjukkan oleh nilai rata-rata tes membaca pemahaman pada siswa kelas IVB SD Negeri Tegalpanggung. Persentase ketuntasan pada siklus I diambil dari jumlah siswa tuntas dibagi jumlah siswa dikalikan 100%, sehingga dapat diketahui presentase ketuntasan pada siklus I. Hasil nilai rata-rata tes membaca pemahaman siswa pada siklus 1 dapat dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Tes Membaca Pemahaman Siswa Siklus I

Keterangan	Skor
	Siklus I
Jumlah skor tertinggi	85
Jumlah skor terendah	40
Rerata jumlah skor	68,57
Presentase ketuntasan	61,90%

Berdasarkan penelitian tindakan siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah adalah 40. Nilai rata-rata tes membaca pemahaman siswa kelas IVB adalah 8,57. Terdapat 8 dari 21 siswa yang hadir belum dapat mencapai kriteria ketuntasan yaitu nilai rata-rata ≥ 70 , sedangkan 13 siswa lain mampu mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa 68,90% dari total jumlah siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan. Kriteria keberhasilan tindakan pada nilai tes membaca pemahaman siklus I belum tercapai. Berikut diagram presentase ketuntasan tes membaca pemahaman siklus I.



Gambar 1. Diagram Presentase Ketuntasan Tes Membaca Pemahaman Siklus I

Dari observasi dan wawancara pra penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pembelajaran membaca pemahaman kelas

IVB perlu ditingkatkan baik dalam proses maupun produk. Sesuai dengan pendapat (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017: 180) yang menyatakan bahwa guru sebaiknya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menyajikan berbagai aktivitas belajar dan keterlibatan siswa selama belajar. Hal tersebut bertujuan supaya pembelajaran yang dilakukan tercapai secara maksimal. Dalam pembelajaran membaca pemahaman guru menggunakan metode yang sesuai sehingga siswa dapat memahami isi bacaan dengan baik. Begitu pula dalam penelitian ini guru menggunakan metode SQ3R yang sesuai dengan pendapat (Tarigan, 2015: 55) yang menyatakan bahwa agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan baik, seyogianya dibiasakan dengan cara studi SQ3R.

Pada siklus I siswa sudah terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan tersebut sesuai pendapat Trianto (Fahmawati, Rusdi, & Komala, 2017: 55) yang mengatakan bahwa SQ3R ini akan memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik yakni lebih mudah menguasai kelas, lebih melibatkan peserta didik secara langsung dan aktif dalam proses belajar mengajar dan akan memperkuat daya ingat peserta didik. Dengan demikian metode SQ3R meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman.

Siklus II

Berdasarkan penelitian pada siklus II, peningkatan proses ditunjukkan dengan siswa sudah bisa menyebutkan fakta sesuai isi bacaan dan menjelaskan makna tersurat dan makna tersirat hal tersebut ditunjukkan ketika tahap *recite* siswa banyak yang menjawab dengan benar. Siswa juga sudah bisa menjelaskan istilah, untuk menambah pemahaman siswa maka guru tidak hanya menjelaskan arti kata (istilah) namun juga meminta siswa untuk membuat kalimat menggunakan istilah tersebut. Pada siklus ini, kemampuan siswa membuat kalimat lebih baik dari pada tindakan siklus I. Siswa lebih memperhatikan penulisan huruf kapital dan tanda baca. Selain itu, siswa dapat menuliskan kalimat utama dan ide pokok. Pada siklus ini siswa yang

belum paham, aktif bertanya kepada guru, kemudian guru menjelaskan kembali cara menemukan kalimat utama dan ide pokok.

Selain keberhasilan proses, keberhasilan hasil pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui metode SQ3R dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata membaca pemahaman pada siklus II. Berikut hasil nilai rata-rata tes keterampilan membaca pemahaman pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Tes Membaca Pemahaman Siswa Siklus II

Keterangan	Skor
	Siklus II
Jumlah skor tertinggi	90
Jumlah skor terendah	55
Rerata jumlah skor	77,62
Presentase ketuntasan	85,71%

Berdasarkan hasil tindakan siklus II yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai tertinggi siswa adalah 90 dan nilai terendah siswa adalah 55. Hasil nilai rata-rata tes membaca pemahaman siswa kelas IVB adalah 77,62. Sejumlah 18 siswa yang hadir dapat mencapai kriteria ketuntasan yaitu nilai rata-rata mencapai ≥ 70 , ada tiga siswa yang belum mencapai nilai 70. Dari data tersebut dapat dihitung bahwa 85,71% jumlah siswa yang mampu memenuhi kriteria ketuntasan, dengan 18 dari 21 siswa yang hadir mencapai nilai mencapai KKM atau ≥ 70 .

Artinya, persentase tersebut sudah memenuhi Kriteria Keberhasilan Tindakan.

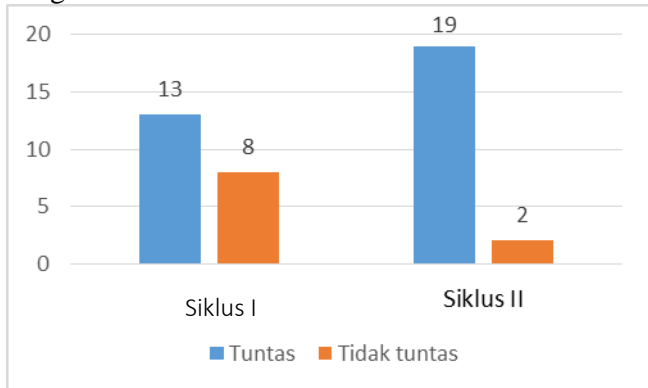
Apabila hasil nilai rata-rata tes membaca pemahaman siklus II dibandingkan dengan Siklus I terlihat peningkatannya. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Siklus I dan siklus II

Keterangan	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor tertinggi	85	90
Jumlah skor terendah	40	55
Rerata jumlah skor	68,57	77,62
Presentase ketuntasan	61,90%	85,71%

Berdasarkan tabel di atas, telah terjadi peningkatan persentase ketercapaian yang signifikan. Hasil skor skala menunjukkan bahwa

pada siklus I jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan adalah 61,90%. pada siklus II hasil skor skala meningkat 23,81%, sehingga menjadi 85,71%. Dari hasil siklus II dapat dikatakan bahwa 18 dari 21 siswa yang hadir telah mencapai nilai KKM atau ≥ 70 , untuk memperjelas tabel di atas, berikut disajikan diagram hasil nilai rata-rata membaca pemahaman siklus II jika dibandingkan dengan siklus I.



Gambar 2. Diagram Presentase Ketuntasan Tes Membaca Pemahaman Siklus II

Guru dan siswa mempraktikkan metode SQ3R dari tahap *survey*. Tahap *survey* sudah dilakukan dengan baik, guru mengarahkan siswa untuk membaca secara sekilas dari membaca judul, menghitung jumlah paragraf, membaca kalimat pertama dan kalimat terakhir setiap paragraf, serta membaca bacaan secara acak.

Kegiatan *survey* ini memberikan gambaran kepada siswa mengenai bacaan yang akan dibaca, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Burns, 1984: 266) yang menyatakan bahwa *survey* awal ini memberikan kerangka pikir untuk mengetahui fakta yang akan diketahui dari bacaan. Tahap kedua yaitu *question*. Pada siklus 1 ada siswa yang masih bingung dalam membuat pertanyaan sehingga pada refleksi siklus 1 terdapat rencana perbaikan supaya guru menjelaskan cara membuat pertanyaan yang benar kemudian guru juga memberi contoh. Pada siklus 2 siswa sudah bisa membuat pertanyaan dengan benar. Pada siklus 1 ketika guru meminta untuk membuat pertanyaan tidak ada siswa yang berani mengangkat tangan, guru dengan sedikit memaksa siswa supaya siswa mau membacakan pertanyaan yang telah dibuatnya sehingga pada refleksi siklus 1 terdapat rencana perbaikan untuk

memberi *reward* berupa stiker untuk siswa yang berani menuliskan pertanyaan di papan tulis.

Pada tindakan siklus 2, ketika guru meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan hampir semua siswa berebut ingin menuliskan pertanyaannya. Dengan adanya *reward* berupa stiker siswa menjadi berani membuat pertanyaan dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat (Sugihartono, dkk, 2013: 80) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat memberi penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya. Dengan demikian penggunaan *reward* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

Tahap *read* pada siklus 1 siswa belum membaca dengan sungguh-sungguh masih ada siswa yang tidak membaca namun langsung menjawab pertanyaan, ada siswa yang malah bermain dengan temannya. Kemudian pada refleksi siklus 2 direncanakan perbaikan yaitu dengan membaca dua kali, siswa diminta untuk membaca secara bergantian dengan ditunjuk oleh guru dan siswa yang lainnya menyimak siswa yang sedang membaca selanjutnya siswa membaca senyap. Pada siklus 2 siswa sudah bersungguh-sungguh dalam membaca. Ketika membaca secara bergantian siswa yang terlihat ramai langsung diminta guru untuk melanjutkan membaca sehingga kelas menjadi kondusif dan semua memperhatikan teks bacaan.

Tahap keempat adalah tahap *recite*. Pada siklus 1 siswa sebagian besar sudah benar dalam menjawab pertanyaan, namun ada beberapa siswa yang masih bingung dalam menemukan kalimat utama. Kemudian pada tahap refleksi siklus 1 terdapat rencana perbaikan yaitu guru menjelaskan kembali cara menemukan kalimat utama dan ide pokok. Pada siklus 2 siswa sudah bisa menemukan kalimat utama dan ide pokok dengan benar. Pada siklus 1 ketika membahas jawaban dari pertanyaan tahap *question* dan menceritakan kembali siswa belum berani menyampaikan jawaban dan menceritakan kembali di depan kelas. Setelah ditetapkan adanya *reward* pada siklus 2 siswa terlihat

antusias dengan ingin maju berebut untuk menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali.

Tahap kelima yaitu *review*, siswa meninjau ulang bacaan, membaca kembali pertanyaan yang telah dibuat beserta jawabannya serta membaca ringkasan yang dibuatnya. Pada tahap ini baik siklus 1 maupun siklus 2 telah terlaksana dengan baik.

Pemaparan di atas merupakan keberhasilan proses yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan proses pembelajaran, selain keberhasilan tersebut dengan menggunakan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa menjadi lebih aktif, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru namun siswa terlibat langsung dalam menghadapi bacaan yaitu dengan membaca, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, mencari kalimat utama, serta meringkas bacaan. Keadaan tersebut sesuai pendapat (Soedarso, 2002: 59) yang menyatakan bahwa SQ3R membuat pembaca aktif dan bertujuan dalam menghadapi bacaan.

Keberhasilan produk dibuktikan oleh adanya peningkatan hasil proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui metode SQ3R dalam penelitian ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata tes membaca dari siklus 1 mencapai 68,57, dan pada siklus 2 mencapai 77,62. Selain itu, juga terjadi peningkatan presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari sama dengan 70. Pada siklus 1 sebesar 61,90%, dan pada siklus 2 sebesar 85,71%.

Berdasarkan peningkatan hasil nilai rata-rata membaca pemahaman di atas menunjukkan bahwa metode SQ3R merupakan metode membaca yang dapat meningkatkan pemahaman membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017: 198) yang menyatakan bahwa tujuan utama penerapan SQ3R adalah untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan. Selain itu, metode SQ3R baik untuk menyelesaikan tugas dengan memperoleh hasil yang lebih baik. Hal tersebut senada dengan pendapat (Tarigan, 2015: 55) yang mengatakan bahwa metode SQ3R dapat membuat siswa tidak

hanya menyelesaikan tugas dalam waktu singkat, tetapi juga memperoleh hasil yang lebih baik. Dengan demikian metode SQ3R meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IVB di SDN Tegalpanggung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IVB di SD Negeri Tegalpanggung. Keberhasilan proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, hal tersebut terlihat sebelum diterapkan metode SQ3R siswa terlihat pasif dan kurang antusias dalam pembelajaran setelah tindakan siklus pada siklus I siswa sudah mulai aktif, namun antusias siswa belum terlihat, pada pembelajaran siklus II siswa tampak lebih aktif dan antusias karena adanya pemberian *reward* bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran. Siswa pada siklus I sebagian siswa sudah bisa menyebutkan fakta, definisi, dan konsep bacaan serta dapat menjelaskan fakta tersurat dan fakta tersirat dengan benar dibandingkan sebelum tindakan siswa masih mengalami kesulitan. Pada siklus II hampir semua siswa dapat menyebutkan fakta, denfinisi, dan konsep bacaan serta dapat menjelaskan fakta tersurat dan fakta tersirat. Pada siklus I beberapa siswa sudah bisa mnentukan ide pokok, pada siklus II siswa hampir semua siswa dapat menentukan ide pokok dengan benar. Pada siklus I siswa dapat menjelaskan arti kata (istilah) namun belum benar dalam membuat kalimat mengguakan istilah tersebut, pada siklus II siswa sudah dapat menjelaskan arti kata (istilah) dan membuat kalimat dari istilah tersebut. Tahap *survey* yang terdapat pada metode SQ3R meningkatkan rasa ingin tau siswa pada teks bacaan. *Reward* yang digunakan dalam peneltian ini meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman. Metode SQ3R meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca

pemahaman, karena siswa terlibat langsung dalam menghadapi bacaan.

Peningkatan hasil proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman melalui metode SQ3R dalam penelitian ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata tes membaca dari siklus 1 sebesar 68,57, dan pada siklus 2 mencapai 77,62. Selain itu, juga terjadi peningkatan presentase jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih dari sama dengan 70, pada siklus 1 sebesar 61,90%, dan pada siklus 2 sebesar 85,71%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R telah mencapai kriteria keberhasilan proses dan produk. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan meningkat.

Implikasi

Penerapan metode SQ3R pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti menyampaikan implikasi dari penelitian ini yaitu jika menggunakan metode SQ3R, maka akan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN Tegalpanggung.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bacaan, selain itu siswa dapat berperan aktif serta antusias dalam pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat mempraktekkan metode SQ3R untuk kegiatan membaca secara mandiri. Minat baca siswa perlu ditingkatkan supaya terbiasa untuk menghadapi bacaan sehingga mudah memahami isi bacaan.

3. Bagi Sekolah

Sekolah merekomendasikan metode SQ3R untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, P. C. (1984). *Teaching reading in today's elementary schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fahmawati, F., Rusdi, & Komala, R. (2017). Pengaruh model pembelajaran survey, question, read, recite, review (SQ3R) dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar peserta didik SMA. *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10, 55-62.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krismanto, W., Khalik, A., & Sayidiman. (2015). Meningkatkan membaca pemahaman melalui metode survey, question, read, recite, review (SQ3R) pada siswa kelas IV SD Negeri 46 parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 5, 234.
- Mustadi, A. (2010). Peningkatan kemampuan critical reading (CR) melalui penerapan metode appraisal system dalam pengajaran bahasa Inggris. 2. Retrieved from http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pelitian/dr-ali-mustadi-mpd/2-articel-appraisal-system-terbit-jurnal-stkip-lamongan-tahun-v-no9-feb-20101_1.pdf
- Ngalimun. (2013). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21, Tahun 2016, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24, Tahun 2016, tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Soedarso. (2002). *Sistem membaca cepat dan efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suwandi, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas (PTK) dan penulisan karya ilmiah*. Surakarta: Yumna Pustaka.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan*. Bandung: CV Angkasa.